

Analisis Pemikiran Al-Kindi Dalam Bidang Filsafat

Maryam Mooduto¹, Indo Santalia²

^{1,2}Pascasarjana Dirasah Islamiyah UIN Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 17, 2024

Revised December 19, 2024

Accepted December 29, 2024

Available online 25 January, 2025

Keywords:

Al-Kindi, Islamic philosophical, thoughts

Keywords:

Al-Kindi, Islamic philosophical, thoughts



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Al-Kindi is the first Muslim philosopher to construct Islamic philosophical thoughts in a systematic and clear way. Philosophical thoughts of Al-Kindi are reflection of doctrines that he received from classic Greece sources and the legacy of Neo-Platonic thoughts combined with Islamic faith. Al-Kindi opens the room of dialogue to combine philosophical doctrines and religion. Knowledge about God, according to Al-Kindi, is early philosophy or the first philosophy; philosophy that states al-Haqq as telos that will end the overall works of philosophy. Al-Kindi divides intelligence based on several stages as follows: active intelligence (intelligence that guarantees the ability of human beings to understand rational matters that needs external stimuli), actual intelligence (potential intelligence that escaped potential boundary when soul started to understand rational and abstract matters), and physical intelligence (intelligence that seriously comprehend rational matters and seeks to transform potential matter into actual thing).

ABSTRACT

Al-Kindi merupakan filosof muslim pertama yang menyusun pemikiran Filsafat Islam dengan sistematika yang jelas. Pemikiran filsafat Al-Kindi merupakan refleksi doktrin-doktrin yang diperolehnya dari sumber-sumber Yunani klasik dan warisan Neo Platonis yang dipadukan dengan keyakinan agama Islam. Al-Kindi

membuka ruang pembicaraan sebagai upaya pemaduan antara doktrin filsafat dan agama. Pengetahuan tentang Tuhan oleh Al-Kindi disebut sebagai filsafat awal atau filsafat pertama; filsafat yang mewacanakan al-haqq sebagai telos yang akan mengakhiri keseluruhan kerja filsafat. Al-Kindi membagi akal berdasarkan tiap tahapan sebagai berikut; akal yang selalu aktif (merupakan inti semua akal dan semua objek pengetahuan), akal potensial (akal yang menjamin kesiapan manusia untuk memahami hal-hal yang mungkin rasional dan membutuhkan rangsangan dari luar), akal aktual (akal potensial yang telah keluar dari batas potensial ketika jiwa mulai memahami hal-hal yang rasional dan abstrak) dan akal lahir (akal yang telah serius dalam memahami hal-hal yang rasional dan mengubah sesuatu yang potensial menjadi aktual).

PENDAHULUAN

Filsafat merupakan bagian dari hasil kerja berpikir dalam mencari hakikat segala sesuatu secara sistematis, radikal dan universal. Sedangkan filsafat Islam itu sendiri adalah hasil pemikiran filosof tentang ketuhanan, kenabian, manusia dan alam yang disinari ajaran Islam dalam suatu aturan pemikiran yang logis dan sistematis serta dasar-dasar atau pokok pokok pemikirannya dikemukakan oleh para filosof Islam.

Dapat dipahami, jika filsafat Islam di Dunia Timur lebih dahulu muncul daripada filsafat Islam di Dunia Barat. Hal ini sebagai dari adanya peradaban yang berpusat di Syam dan Persia setelah sebelumnya berpusat di Athena dan Iskandariyah. Setelah Islam datang, orang Arab (Islam) menguasai daerah Persia, Syam, dan Mesir. Kemudian berpindah dari Madinah ke Damaskus (Syam), sebuah kota yang dari segi politik menjadi pusat kekuasaan orang-orang Umayyah. Pada waktu itu, muncul dua kota besar lain yang memainkan peran penting dalam sejarah pemikiran Islam, yaitu kota Bashrah dan Kuffah. Hingga datangnya zaman kekuasaan orang-orang bani Abbas, dua kota tersebut tetap menjadi pusat kebudayaan seluruh dunia Islam. Setelah penguasa daulah Abbasiyah membangun kota Baghdad, pusat kebudayaan Islam pindah dari Bashrah dan Kuffah ke kota baru (Baghdad) itu.

Sejak itulah, Baghdad menjadi pusat peradaban. Banyak kaum cendekiawan dan para ahli pikir dari berbagai pelosok dunia menoleh ke sana. Sehingga kota itu mirip dengan kota Athena pada abad ke-5

*Corresponding Author

Email: maryammooduto25@gmail.com, indosantalia@uin-alauddin.ac.id

sebelum Masehi, atau mirip dengan kota Paris pada abad ke-19 Masehi, yaitu sebagai pusat kebudayaan dunia.

Dalam suasana kehidupan politik dan pemikiran yang sedang bertumbuh dan berkembang pesat tersebut, muncullah filosof-filosof Islam kenamaan di Dunia Timur, diawali oleh seorang filosof Arab Al-Kindi, disusul oleh Al-Farabi, Ar-Razi, dan Ibnu Sina; kemudian Al-Ghazali yang kontraversial itu.

Adapun tokoh filosof Islam yang akan dibahas di dalam makalah ini adalah Al-Kindi. Dalam lingkup biografi filosof Al-Kindi dan berbagai pemikirannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka/library study atau studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan dapat diartikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan informasi perpustakaan, membaca dan menyimpan bahan penelitian, serta cara mengolahnya. Berdasarkan metode ini, peneliti mengumpulkan sumber data dari karya ilmiah dan menggunakan metode analisis berupa gagasan penelitian. Peneliti menggunakan sumber data dari beberapa artikel ilmiah untuk menarik kesimpulan. Sumber data yang kami analisis disesuaikan dengan subjek penelitian dan memberi pembaca fakta yang relevan dan dapat diterima tentang kata kunci yang digunakan untuk mengumpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi

Al-Kindi memiliki nama lengkap Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq Al-Kindi. Ia lahir di Kufah, Irak, pada tahun 801 Masehi, pada masa Kekhalifahan Abbasiyah. Al-Kindi berasal dari keluarga Arab yang memiliki latar belakang kebangsawanan, yaitu dari suku Kindah yang terkenal di Arab Selatan. Ayahnya adalah gubernur Kufah pada masa pemerintahan Khalifah Al-Mahdi.¹

Pendidikan Al-Kindi dimulai di Kufah. Saat itu ia mempelajari Al-Quran, tata bahasa arab, kesastraan, ilmu hitung, fiqh dan teologi. Di samping Basrah, Kufah saat itu merupakan pusat keilmuan dan kebudayaan Islam yang cenderung pada studi keilmuan rasional (*aqliyah*).²

Al-Kindi kemudian pindah ke Baghdad. Di ibu kota pemerintahan Bani Abbas ini Al-Kindi mencurahkan perhatiannya untuk menerjemah dan mengkaji filsafat serta pemikiran-pemikiran rasional lainnya yang marak saat itu. Menurut Al-Qifithi (1171-1248 M), Al-Kindi banyak menerjemahkan buku filsafat, menjelaskan hal-hal yang pelik, dan meringkaskan secara canggih teori-teorinya. Hal itu dapat dilakukan karena Al-Kindi diyakini menguasai secara baik bahasa Yunani dan Syiria, Bahasa induk karya-karya filsafat saat itu. Berkat kemampuannya itu juga, al-Kindi mampu memperbaiki hasil-hasil terjemahan orang lain, misalnya hasil terjemahan Ibn Na'ima Al-Himsi, seorang penerjemah Kristen, atas buku *Enneads* karya Plotinus (204-270 M); buku *Enneds* inilah yang di kalangan pemikir Arab kemudian disalahpahami sebagai buku *Theologi* karya Aristoteles (348-322 SM).³

Pikiran Al-Kindi semakin berkembang, sehingga kemudian ia mengarang sendiri, di samping menerjemahkan buku-buku filsafat dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Mengenai jumlah karangannya, sulit ditentukan secara pasti, karena beberapa hal:

1. Para penulis biografinya tidak sepakat menuturkan jumlah karangannya.
2. Sebagian karangan-karangannya telah musnah dan banyak yang hilang.
3. Karangan-karangannya yang sampai kepada kita banyak memuat karangan-karangan orang lain.
4. Karangan-karangannya sebagian besar berbentuk risalah, sehingga mudah hilang.⁴

Meskipun karangannya banyak yang hilang, namun hal tersebut tidak mengurangi penghargaan terhadap dirinya sebagai filosof Muslim yang pertama sekali secara terang terangan memperkenalkan filsafat Yunani secara langsung kepada dunia Islam.⁵ Maka Al Kindilah orang yang pertama merintis jalan menyesuaikan filsafat Yunani dengan prinsip prinsip ajaran Islam, sehingga lahirlah apa yang dinamakan filsafat Islam. Mereka yang berikutnya hanya mengikuti apa yang telah dirintis oleh Al-Kindi⁶

Al-Kindi meninggal di Baghdad, tahun 873 M. Menurut Atiyeh, Al-Kindi meninggal dalam kesendirian dan kesunyian, hanya ditemani oleh beberapa orang terdekatnya. Ini adalah ciri khas kematian orang besar yang sudah tidak lagi disukai, tetapi juga sekaligus kematian seorang filsuf besar yang menyukai kesunyian. Al-Kindi meninggalkan banyak karya tulis. Setidaknya ada 270 buah karya tulis yang teridentifikasi, yang dapat diklasifikasikan dalam 17 kelompok: (1) filsafat, (2) logika, (3) ilmu

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge: Harvard University Press, 1968), h. 43.

² Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer* (Cet 1: Ar-Ruzz Media; Jogjakarta, 2016), h. 72

³ *Ibid*

⁴ Ahmad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam* (Jakarta: Pustaka Firdausi, 1988), h.96

⁵ Hasbullah Bakri, *Di sekitar Filsafat Scholastik Islam* (Solo: AG Siti Syamsiah, 1965), h.39

⁶ M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim* (Cet. VII, Bandung: Mizan, 1994), Ilyas Hasan (penyunting), h. 20

hitung, (4) globular, (5) musik, (6) astronomi, (7) geometri, (8) sperikal, (9) medis, (10) astrologi, (11) dialektika, (12) psikologi, (13) politik, (14) meteorologi, (15) besaran, (16) ramalan, (17) logam dan kimia.⁷

Keserasian Filsafat dan Agama

Filsafat baginya adalah pengetahuan tentang yang benar (*knowledge of truth*). Di sinilah, menurut Al-Kindi, ada persamaan antara filsafat dan agama. Tujuan agama adalah menerangkan tentang yang benar dan yang baik sedangkan tujuan filsafat juga demikian. Agama selain wahyu, juga menggunakan akal, sama dengan filsafat. Yang benar pertama bagi Al Kindi adalah Tuhan (*The First Truth*).⁸

Pengingkaran terhadap hasil-hasil filsafat karena adanya hal-hal yang bertentangan dengan apa yang menurut mereka telah mutlak digariskan Al-Qur'an. Hal semacam ini menurut Al-Kindi, tidak dapat dijadikan alasan untuk menolak filsafat, karena hal itu dapat dilakukan ta'wil. Namun demikian, tidak bisa dipungkiri perbedaaan antara keduanya, yaitu:

- Filsafat termasuk humaniora yang dicapai filosof dengan berpikir, belajar, sedangkan agama adalah ilmu ketuhanan yang menempati tingkat tertinggi karena diperoleh tanpa melalui proses belajar, dan hanya diterima secara langsung oleh para Rasul dalam bentuk wahyu.
- Jawaban filsafat menunjukkan ketidak-pastian (semu) dan memerlukan berpikir atau perenungan. Sedangkan agama lewat dalil-dalilnya yang dibawa Al-Qur'an memberi jawaban secara pasti dan menyakinkan dengan mutlak.
- Filsafat mempergunakan metode logika, sedangkan agama mendekatinya dengan keimanan.⁹

Al-Kindi hidup pada masa filsafat belum dikenal secara baik dalam tradisi pemikiran Islam, tepatnya masa transisi dari teologi tradisional kepada filsafat. Al-Kindi lah orang arab pertama yang memperkenalkan filsafat ke dalam pemikiran arab sehingga diberi gelar "Filosof Bangsa Arab". Menurut Atiyeh, dalam kondisi seperti ini ada dua kesulitan yang dihadapi al-Kindi. *Pertama*; kesulitan untuk menyampaikan gagasan-gagasan filosofis ke dalam Bahasa Arab yang saat itu kekurangan istilah teknis untuk menyampaikan ide-ide abstrak. *Kedua*; adanya tantangan atau serangan yang dilancarkan oleh kalangan tertentu terhadap filsafat, filsafat dan filosof dituduh sebagai pembuat bid'ah dan kekufuran.

Untuk mengatasi kesulitan pertama, Al-Kindi melakukan beberapa hal:

1. Menerjemahkan secara langsung sesuai gramatika istilah-istilah Yunani ke dalam Bahasa Arab, seperti kata *hyle* diterjemahkan dengan *thin* (tanah liat).
2. Mengambil alih istilah-istilah Yunani kemudian menjelaskannya dengan menggunakan kata-kata Bahasa Arab murni
3. Menciptakan kata-kata atau istilah baru dengan cara mengambil kata ganti dan menambahkan akhiran *iyah* di belakangnya.
4. Memberikan makna baru pada istilah-istilah lama yang sudah dikenal.¹⁰

Untuk menghadapi tantangan kedua, Al-Kindi menyelesaikannya dengan cara menyelaraskan antara agama dan filsafat. Upaya untuk menyelaraskan agama dan filsafat ini sendiri dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Membuat kisah-kisah atau Riwayat yang menunjukkan bahwa Bangsa Arab dan Yunani adalah bersaudara sehingga tidak patut untuk saling bermusuhan. Dalam kisah ini, misalnya ditampilkan bahwa Yunani adalah saudara Qathan, nenek moyang bangsa arab. Dengan demikian, bangsa Yunani dan arab berarti adalah saudara sepupu sehingga mereka mestinya dapat saling melengkapi dan mencari kebenaran Bersama meski masing-masing menggunakan jalannya sendiri-sendiri.
2. Menyatakan bahwa kebenaran adalah kebenaran yang bisa datang dari mana saja dan umat islam tidak perlu sungkan untuk mengakui dan mengambilnya. Dalam *al-Falsafah al-'Ula*, secara jelas al-Kindi menulis,

"Kita hendaknya tidak merasa malu untuk mengakui sebuah kebenaran dan mengambilnya dari mana pun dia berasal, meski dari bangsa-bangsa terdahulu ataupun dari bangsa asing. Bagi para pencari kebenaran, tidak ada yang lebih berharga kecuali kebenaran itu sendiri. Mengambil kebenaran dari orang lain tersebut tidak akan menurunkan atau menderakan derajat sang pencari kebenaran, tetapi justru menjadikannya terhormat dan mulia".

Pernyataan AL-Kindi tersebut, sebelumnya juga pernah disampaikan oleh Imam Ali bin Abi Thalib (599-661 M), khalifah Al-Rasyidin yang keempat (656-661 M). Imam Ali menyatakan bahwa *al-hikmah* (pengetahuan atau kebenaran) adalah milik umat Islam yang tercecce, karena itu ia harus diambil dimana pun ditemukan.

⁷ Khudori Soleh, Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer, h. 73

⁸ Sunardji Dahri Tiam, Historiografi Filsafat Islam (Malang: Intrans Publishing, 2014), h.97

⁹ Ahmad Hanafi, Pengantar Filsafat Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) h. 114

¹⁰ Khudori Soleh, Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer, h. 74

3. Menyatakan bahwa filsafat adalah suatu kebutuhan, sebagai sarana dan proses berpikir, bukan sesuatu yang aneh atau kemewahan. Al-Kindi senantiasa menekankan masalah ini terhadap orang-orang yang fanatik agama dan menentang kegiatan filosofis. Al-Kindi, dengan metode dialektika, mengajukan pertanyaan kepada mereka, "filsafat itu perlu atau tidak perlu?" jika perlu, mereka harus memberikan alasan dan argument untuk membuktikannya; begitu juga jika menyatakan tidak perlu. Padahal dengan menyampaikan alasan dan argument tersebut, mereka berarti telah masuk dalam kegiatan filosofis dan berfilsafat. Artinya, filsafat adalah sesuatu yang sangat penting dan tidak dapat dihindari, karena sebagai sarana dan proses berpikir.¹¹
4. Menyatakan bahwa meski metode agama dan filsafat berbeda tetapi tujuan yang ingin dicapai keduanya adalah sama, baik dalam tujuan praktis maupun teoritisnya. Tujuan praktis agama dan filsafat adalah mendorong manusia untuk mencapai kehidupan moral yang lebih tinggi, sedangkan tujuan teoritisnya adalah mengenal dan mencapai kebenaran tertinggi, Tuhan. Karena itu, menurut Al-Kindi, tidak ada perbedaan yang esensial antara agama dan filsafat, karena keduanya mengarah kepada tujuan yang sama.¹²
5. Memfilsafatkan ajaran dan pemahaman agama sehingga selaras dengan pemikiran filosofis. Al-Kindi melakukan Upaya ini dengan cara memberikan makna alegoris (*takwil*) terhadap teks-teks atau nash yang secara tekstual dinilai tidak selaras dengan pemikiran rasional-filosofis. Misalnya, Ketika dia diminta oleh Ahmad, putra khalifah Al-Mukhtashim (833-842 M), untuk menjelaskan makna ayat "Bintang-bintang dan pepohonan sujud kepada-Nya", Q.S. Al-Rahman:6. Kata "sujud" mengandung beberapa arti, yaitu (1) sujud dalam shalat, (2) kepatuhan atau ketaatan, (3) perubahan dari ketidaksempurnaan kepada kesempurnaan, dan (4) mengikuti aturan secara Ikhlas. Makna yang terakhir inilah yang digunakan Al-Kindi untuk menjelaskan ayat di atas sehingga sujud Bintang-bintang dan pepohonan adalah dengan cara mematuhi perintah Tuhan, bukan sujud seperti dalam shalat.¹³

Filsafat Ketuhanan

Pemikiran al-Kindi tentang kosmologi/ketuhanan agak berbeda dengan Aristoteles. Aristoteles menyebut Tuhan sebagai penggerak pertama, lain halnya dengan al-Kindi yang membahasakan Tuhan sebagai pencipta.¹⁴

Di antara dalil-dalil penting yang dikemukakan Al-Kindi tentang adanya Allah adalah; baharunya alam, keanekaragaman dalam wujud, dan keteraturan alam. Untuk jalan *pertama*, Al Kindi beranjak dari sebuah pertanyaan sederhana, apakah mungkin sesuatu menjadi sebab bagi dirinya sendiri. Menurutny hal ini tidak mungkin, karena alam ini terbatas dan ia baru karena ada permulaan waktunya. Karena itu mesti ada yang menjadi penyebab alam ini terjadi. Menyangkut hal ini, Al-Kindi mengatakan: Tidak mungkin ada sesuatu jisim yang abadi (senantiasa); jadi jisim dengan sendirinya diciptakan. Dan yang diciptakan itu adalah ciptaan pencipta. Sebab pencipta dan yang diciptakan termasuk perangkaian. Maka semuanya itu dengan sendirinya ada penciptanya dari tiada.

Untuk argumen yang *kedua*, ia mengatakan bahwa dalam alam, baik alam materi ataupun yang lain, tidak mungkin ada keanekaragaman tanpa keseragaman, ataupun sebaliknya. Terjadinya keseragaman dan keaneka- ragaman itu bukan secara kebetulan, melainkan karena ada sesuatu yang menjadi penyebabnya. "Sebab" ini bukanlah alam itu sendiri, sebab kalau alam sendiri yang menjadi penyebabnya maka tidak ada habis-habisnya, sedang sesuatu yang tidak berakhir tidak mungkin terjadi. Oleh karena itu, maka yang menjadi sebab itu harus diluar alam yang lebih mulia dan lebih dahulu adanya, yakni Tuhan.

Untuk dalil *ketiga*, ia mengatakan bahwa alam empiris ini tidak mungkin teratur dan terkendali begitu saja tanpa ada yang mengaturnya. Pegaturnya tentu dari luar alam itu sendiri., yakni suatu zat yang maha tinggi yaitu Tuhan. Zat itu tidak terlihat tetapi dapat diketahui dengan melihat fenomena yang terdapat di alam ini. Menyangkut dengan hakikat Allah, Al-Kindi mengungkapkan bahwa Allah adalah wujud yang hak (al-iniyyah al-haqqah) "yang tidak ada ketiadaan selama-lamanya, yang akan selalu demikian wujudnya secara abadi. Ia selalu mustahil tidak ada. Ia selalu ada dan akan selalu ada. Oleh karenanya Tuhan adalah wujud yang sempurna. Bagi Al-Kindi, Tuhan adalah unik, ia hanya satu, dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Dialah Yang Benar Pertama (alhaqq al-awwal) dan Yang Benar Tunggal (al-haqq al wahid).¹⁵

¹¹ *Ibid*, h. 74-75

¹² *Ibid*, h. 76

¹³ *Ibid*, h.78

¹⁴ Armoeni Drajat, Filsafat Islam buat yang pengen tahu (Erlangga: Jakarta, 1340), h. 14

¹⁵ Roudhotul Fitria, "Filsafat al-Kindi," (Makalah Tugas Kuliah, Universitas Yogyakarta, 2021), h. 6

Dalam masalah sifat Tuhan yang ramai diperdebatkan di kalangan muta- kallimun zaman itu, Al-Kindi nampaknya lebih cenderung pada mazhab Mu'tazilah yang lebih menonjolkan keesaan sebagai satu-satunya sifat Tuhan.

Al-Kindi memandang keesaan itu sebagai suatu sifat Allah yang khas. menurutnya, Allah itu esa dalam bilangan dan esa dalam zat. Esensis-Nya tidak mengandung kejamakan, tidak ada sesuatu yang dapat menandingi dan menyerupai-Nya, karena Allah tidak mempunyai materi, tidak mempunyai citra, tidak mempunyai kualitas dan kuantitas, tidak mempunyai rangkaian, tidak mempunyai jenis dan macam, Allah itu azali yang tidak boleh tidak ada. Allah tidak bergerak, karena dalam gerak itu artinya ada pertukaran yang tidak sesuai dengan wujud Tuhan yang sempurna, karena zat yang azali itu tidak bergerak, maka zaman tidak berlaku kepadanya, sebab zaman itu adalah bilangan gerak. Zat itu mempunyai pekerjaan khusus yang disebut "Ibdah", artinya menjadikan sesuatu dari tiada.¹⁶

Filsafat Jiwa/al-Nafs

Jiwa dipandang sebagai intisari dari manusia dan filosof-filosof Islam banyak memperbincangkan hal ini. Menurut Al-Kindi, jiwa atau roh tidak tersusun, tetapi mempunyai arti penting, sempurna, dan mulia. Substansinya berasal dari substansi Tuhan dan hubungannya dengan manusia sama dengan hubungan cahaya dengan matahari. Karena pada hakikatnya bersifat ilahi dan spiritual, maka jiwa berbeda dengan tubuh dan bahkan bertentangan dengannya. Potensi-potensi keburukan nafsu birahi boleh jadi mendorong manusia untuk berbuat keji, tetapi jiwa akan mengekangnya. Fakta ini membuktikan bahwa Jiwa Rasional yang tetap mengawasi kecakapan-kecakapan itu berbeda dengan dengan kecakapan-kecakapan tersebut. Ketika meninggalkan tubuh, jiwa akan bersatu kembali dengan dunai real tempat cahaya Pencipta terbit (Zaprul Khan, 2014: 27).¹⁷

Pemikiran tentang jiwa dalam filsafat Al-Kindi banyak dipengaruhi oleh ide-ide Aristoteles, Plato dan Plotinus. Al-Kindi mendefinisikan jiwa sebagai; "Kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik, dan memiliki kehidupan yang energik, atau kesempatan fisik alami yang mempunyai alat dan mengalami kehidupan". Defenisi ini merupakan defenisi yang digagas Aristoteles. Selain menerima defenisi yang digagas Aristoteles, Al-Kindi juga menyebutkan defenisi yang ditengarai bersumber dari Plato dan Plotinus, yakni sebagai "elemen yang mempunyai kehormatan, kesempurnaan, berkedudukan luhur, dan substansinya berasal dari substansi Sang Pencipta". Defenisi ini oleh Al-Kindi dialamatkan pada jiwa rasional yang disebutnya dengan al-Nafs al-Nathiqah. Menurutnnya, jiwa ini merupakan substansi yang bersifat ilahi, rabbani dan berasal dari Cahaya Pencipta, substansi sederhana yang tidak fana, substansi yang turun dari dunia akal ke dunia indera dan dianugerahi kekuatan memori akan masa lalunya.¹⁸

Menurut Al-Kindi, jiwa itu kekal dan tidak hancur bersama hancurnya badan. Jiwa tidak hancur karena substansinya dari Tuhan. Ketika jiwa berada dalam badan, ia tidak memperoleh kesenangan yang sebenarnya dan pengetahuannya tidak sempurna. Baru setelah ia berpisah dengan badan, ia akan memperoleh kesenangan yang sebenarnya dalam bentuk pengetahuan yang sempurna. Setelah berpisah dengan badan, jiwa pergi ke Alam Kebenaran atau Alam Akal (al-'alam al-haq, al-'alam al-aql) didalam lingkungan cahaya Tuhan, dekat dengan Tuhan, dan dapat melihat Tuhan. Tempat inilah kebahagiaan abadi yang akan dirasakan oleh jiwa yang suci. Sedangkan jiwa yang tidak suci, setelah berpisah dengan badan, ia tidak akan langsung masuk ke Alam kekal, tetapi ia akan mengembara untuk jangka waktu tertentu untuk membersihkan diri. Mula-mula jiwa bermukim di bulan, kemudian di Merkuri dan terus ke Falak yang lebih tinggi lagi untuk pembersihan tahap demi tahap. Setelah jiwa benar-benar bersih, jiwa itu baru memasuki Alam Kebenaran atau Alam Kekal.

Menurut Al-Kindi, jiwa manusia itu mempunyai 3 (tiga) daya, yaitu;

- a) daya berpikir (al-quwwah al-'aqliyah). Daya berpikir ini disebut akal.
- b) daya marah (al-quwwah al-gadhabiyah),
- c) daya syahwat (al-quwwah al-syahwaniyah).

Sementara akal terdiri dari tiga tingkat;

- a) Akal yang masih bersifat potensial (al-quwwah),
- b) Akal yang telah keluar dari potensial menjadi aktual (Al-Fi'l),
- c) Akal yang telah mencapai tingkat kedua dari aktualitas (al-'ql al-tsany), akal kedua.

Sedangkan akal yang bersifat potensial tidak akan menjadi aktual jika tidak ada kekuatan yang menggerakannya dari luar, yang mempunyai wujud tersendiri diluar jiwa manusia. Akal tersebut adalah akal yang selamanya aktualis (al-'aql al-ladzi bi al-fi'l abadan), dan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) merupakan Akal Pertama

¹⁶ Muhammad Asrul Pattimahu, "Filosof Islam Pertama (Al-Kindi)," *Jurnal Kultur, Ekonomi dan Perubahan Sosial*, vol. 4, no. 1, 2017, h. 7

¹⁷ Abubakar Madani, "Pemikiran Filsafat Al-Kindi," *Lentera*, vol. 19, no. 2, 2015, h. 114

¹⁸ Hasan Basri, *Filsafat Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), h.41-42.

- b) selamanya dalam aktualitas,
- c) merupakan species dan genus,
- d) membuat akal potensial menjadi aktual berpikir, dan
- e) tidak sama dengan akal potensial tetapi lain dari padanya.¹⁹

Oleh karena itu, bahwa persoalan akal dalam filsafat Al-Kindi dibicarakan bersamaan dengan pembicaraan jiwa. Akal sebagai agen pengetahuan yang mengontrol proses pembentukan pengetahuan melalui bantuan pengalaman indrawi, bagi Al-Kindi merupakan potensi yang ada dalam jiwa dan berkemungkinan untuk bergerak dari potensialitas menuju aktualitas. Sampai titik ini, Al-Kindi memandang bahwa sesuatu yang rasional adalah sesuatu yang mengeluarkan daya akal dari tempatnya yang potensial lewat rangkaian aktualitas yang dibantu oleh daya-daya perantara. Hal ini juga menunjukkan teori pengetahuan dalam filsafat Al-Kindi.²⁶ Selanjutnya, Al-Kindi membagi pengetahuan kedalam dua jenis; pengetahuan inderawi dan pengetahuan rasional. Pengetahuan inderawi hanyalah pengetahuan atas bentuk lahir dari sesuatu, sedangkan pengetahuan rasional merupakan pengetahuan atas hakikat sesuatu yang lebih mendalam dan melewati batas lahir sesuatu.

Akhirnya, semua pemikiran yang digagas Al-Kindi merupakan gagasan yang dtujukan untuk memperdalam pengetahuan manusia tentang dirinya. Idealnya, manusia paripurna tidak berada dalam wilayah teoritis, tapi dalam wilayah praktis. Menurut Al-Kindi, seorang filosof diwajibkan untuk menempuh kesusilaan hidup. Sebab, hikmah sejati melahirkan pengetahuan dan perbuatan. Kebijakan dicari tidak untuk diri sendiri (dari Aristoteles), tapi untuk kebahagiaan (dari Stoa). Kebahagiaan berhubungan dengan pengetahuan. Sebab, pengetahuan akan mengingatkan manusia bahwa tabi'at azali manusia adalah baik, meskipun manusia kerap tergoda oleh dorongan hawa nafsu.²⁰

SIMPULAN

Al-Kindi berasal dari keluarga Arab yang memiliki latar belakang kebangsawanan, yaitu dari suku Kindah yang terkenal di Arab Selatan. Menurut Al-Qifthi, Al-Kindi banyak menerjemahkan buku filsafat, menjelaskan hal-hal yang pelik, dan meringkaskan secara canggi teori-teorinya.

Filsafat baginya adalah pengetahuan tentang yang benar. Tujuan agama adalah menerangkan tentang yang benar dan yang baik, tujuan filsafat juga demikian. Untuk menghadapi tantangan kedua, Al-Kindi menyelesaikannya dengan cara menyelaraskan antara agama dan filsafat. Al-Kindi senantiasa menekankan masalah ini terhadap orang-orang yang fanatik agama dan menentang kegiatan filosofis. Artinya, filsafat adalah sesuatu yang sangat penting dan tidak dapat dihindari, karena sebagai sarana dan proses berpikir.

Pemikiran al-Kindi tentang kosmologi/ketuhanan agak berbeda dengan Aristoteles. Aristoteles menyebut Tuhan sebagai penggerak pertama, lain halnya dengan al-Kindi yang membahasakan Tuhan sebagai pencipta. Untuk argumen yang kedua, ia mengatakan bahwa dalam alam, baik alam materi ataupun yang lain, tidak mungkin ada keanekaragaman tanpa keseragaman, ataupun sebaliknya. Oleh karenanya Tuhan adalah wujud yang sempurna. Bagi Al-Kindi, Tuhan adalah unik, ia hanya satu, dan tidak ada yang setara dengan-Nya.

Fakta ini membuktikan bahwa Jiwa Rasional yang tetap mengawasi kecakapan-kecakapan itu berbeda dengan dengan kecakapan-kecakapan tersebut. Baru setelah ia berpisah dengan badan, ia akan memperoleh kesenangan yang sebenarnya dalam bentuk pengetahuan yang sempurna. Mula-mula jiwa bermukim di bulan, kemudian di Merkuri dan terus ke Falak yang lebih tinggi lagi untuk pembersihan tahap demi tahap.

REFERENSI

- al-Ahwani Ahmad Fuad. *Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Firdausi, 1988.
- Bakri Hasbullah. *Di sekitar Filsafat Scholastik Islam*. Solo: AG Siti Syamsiah, 1965
- Basri Hasan. *Filsafat Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013.
- Drajat Armoeni, *Filsafat Islam buat yang pengen tahu*. Erlangga: Jakarta, 1340
- Fitria Roudhotul. *Filsafat al-Kindi*. Makalah Tugas Kuliah, Universitas Yogyakarta, 2021.
- Hanafi Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Madani Abubakar. "Pemikiran Filsafat Al-Kindi," *Lentera*, vol. 19, no. 2, (2015).
- Nasr Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam Cambridge*: Harvard University Press, 1968 .
- Pattimahu Muhammad Asrul. "Filosof Islam Pertama (Al-Kindi)," *Jurnal Kultur, Ekonomi dan Perubahan Sosial*, vol. 4, no. 1, (2017).

¹⁹ Nina W. Syam, *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010) h.48-49.

²⁰ Hasan Basri, *Op-Cit*, h. 43

Soleh Khudori. *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*. Cet 1: Ar-Ruzz Media; Jogjakarta, 2016
Syam Nina W. *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.
Syarif M.M. *Para Filosof Muslim*. Cet. VII, Bandung: Mizan, 1994.
Tiam Sunardji Dahri. *Historiografi Filsafat Islam*. Malang: Intrans Publishing, 2014.